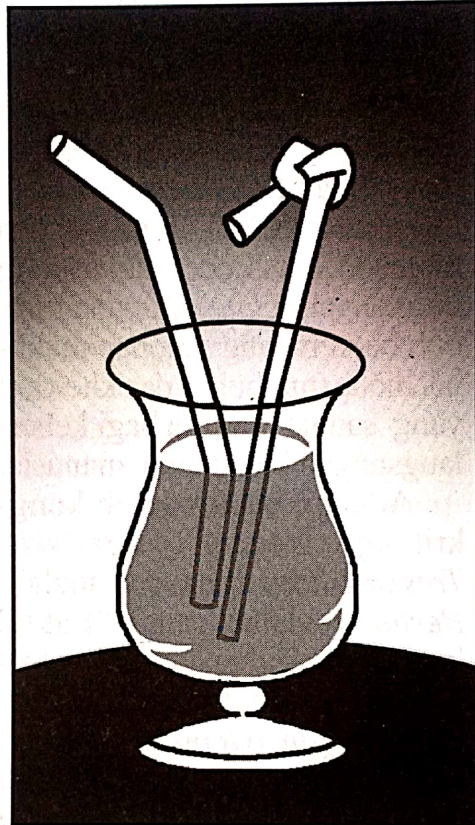


Ruh Tradisi & Kearifan Lokal Jiwa Kaum Milenial

Selama sepuluh hari saya ke pedalaman Pulau Seram, tepatnya di Amahai, Maluku Tengah. Bukan jalan-jalan, tepi lebih dari sekadar itu. Meneliti. Objeknya sangat serius, Suku Nuaulu dan agamanya. Literatur tentang salah satu suku paling kuno di Nusantara ini cukup memadai, namun menginderanya langsung jauh lebih mendebarkan, sekaligus menyenangkan.

Ada banyak misteri yang misterius. Tidak hanya soal sosio-kultur, tetapi terutama sosio-historis. Beberapa di antaranya, khususnya mitos bahkan tidak perlu dan harus dijelaskan. Menenangkan kegelapan itu hanya akan membuat penganutnya tidak mau belajar, dan malah mungkin hidup dengan tafsirnya masing-masing. Akan ada ego, klaim dan kelompok. Kosmologi, ritus dan solidaritas sosial mereka rawat dengan sangat ketat. Tidak ada lagi ruang debat yang tersisa, kecuali patuh dan tunduk.

Tampak, Suku Nuaulu yang menyatakan diri secara tegas sebagai Hindu, hidup dengan justru sangat terang dalam "kegelapan". Tradisi dan kearifan lokal yang dianut ribuan tahun lalu menjadi pranata untuk menata kehidupannya. Bagi mereka, kepercayaan kepada Tuhan, leluhur, dan alam semesta sudah selesai. Adab itu tertulis dalam laku yang dapat



dibaca melalui kuatnya berbagai simbol. Ikat kain merah di kepala bagi laki-laki, dan perempuannya menggunakan kain hanya satu tanda dari banyak simbol yang mereka sampaikan.

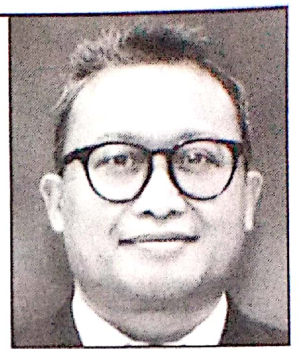
Maknawi cerita nyata di atas tidak rumit. Memang, ada saatnya kita harus berdiam sejenak, seagung apapun pengetahuan kita tentang "agama", lalu berkontemplasi. Keluhuran para rsi kita sejak awal kedatangannya di Indonesia, begitu menakjubkan. Pesona mereka terekam saat mempermulia keadaban agama lokal, kepercayaan lokal dan

suku-suku kuno di Nusantara untuk terus hidup dan melanjutkannya kini. Semua fitur tradisi dan kearifan lokal sengaja dibiarkan tumbuh dan menafasi gerak Hindu hingga ke batas siklus peralihan dari jaman kali menuju kerta yuga nanti.

Tradisi dan kearifan lokal dalam Hindu telah meniscayakan kebertahanannya, di mana saja dan kapan saja. Betapa fleksibel dan rasionalnya Hindu sudah kita ketahui bersama, bahkan dari tattwa yang sulit hingga ke praktik ajaran sehari-hari. Meskipun pemahaman kita tentang semua itu bisa saja berbeda, tetapi sebagai sebuah ajaran, ia abadi dengan kebenarannya (sanathana dharma).

Hindu milenial, sebut saja begitu, adalah mereka yang lahir setelah tahun 2000an, generasi yang mungkin tidak banyak ilmu untuk memahami Hindu secara holistik. Selain aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang perlu menjadi perhatian serius, aspek metodologi untuk mereka menyukai dan menikmati Hindu juga harus berubah dan diubah. Pembelajaran agama sudah jauh berbeda. Jaman juga sudah begitu lain.

Memegang teguh tradisi dan kearifan lokal akan menjadi trend yang menguat di tengah



kuatnya dekadensi yang muncul secara alamiah maupun sosial. Mungkin Hindu di Indonesia tidak harus seperti Hindu Nuaulu di Maluku, tetapi bagaimana penghayatan agama sebagai *way of life* menjadi kaca besar untuk generasi milenial. Kemampuan adaptif generasi ini, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi harus diimbangi dengan kemampuan membaca ajaran Hindu secara utuh.

Beberapa *hardware* Hindu mungkin sulit dan berat, tetapi secara *software*, ia bisa sangat mudah dan menyenangkan. Cerita-cerita kuno dan kepahlawanan di masa lalu (baca: purana dan itihasa) jika dikemas dengan sentuhan modern, tidak akan jauh berbeda dengan yang mereka gandrungi saat ini. Sebut saja serial Marvel yang menampilkan berbagai ikon super hero. Selain soal *packaging*, juga turunannya yang lain, seperti segmentasi, pemasaran, dlsb.

Kita dan pemangku kepentingan, siapa saja tanpa kecuali, sangat mungkin memasukkan dengan leluasa ruh tradisi dan kearifan lokal Hindu yang berkelindan dengan tiga kerangka dasar agama, dari *tattwa*, acara hingga susila. Tantangan terberatnya adalah mengemas itu menjadi sesuatu yang menarik bagi generasi milenial. Jiwa-jiwa

kritis dari manusia global mudah tunduk dengan sesuatu yang khas dan unik untuk menyentuh relung rasionalisme yang kadang ringkih. Banyak area sensitif yang ditinggalkan post-modern kalau tidak mau disebut tragedi untuk diisi sesuatu yang secara asal tidak mereka temukan. Mari kita lihat, betapa masifnya orang menyukai yoga asanas dan pengobatan kuno ayur weda.

Situasi itu mirip para penge-lana barat di masa silam, khususnya sebelum dan sesudah revolusi industri, khususnya di Inggris antara tahun 1760-1850. Saat mereka hidup dengan mekanis dan mutakhirnya teknologi, bahkan hubungan antar-manusia telah digantikan robot dan terutama anjing peliharaan, mereka merindukan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang lain. Saat “menemukan Bali” di kawasan Asia Pasifik, rohani mereka kaget dan terheran-heran. Keberbedaan itu mereka konstruksi dengan ragam julukan, bahkan yang dramatis sebagai *The Last Paradise*.

Ada tuduhan bahwa itu cara barat melakukan eksploitasi budaya Bali, tetapi yang tak dapat diingkari, dalam relung batin terdalamnya, mereka merindukan alam yang genuine, suasana nirkooptasi, hingga

manusia Bali yang bisa diajak bicara tanpa pretensi. Kini, ceruk keliyanan yang amat menarik minat orang barat di masa lalu itu mungkin juga sudah pudar, bahkan banyak yang hilang. Tetapi apa yang menarik dalam Hindu dan sesuatu yang tidak ditemukan oleh manusia modern, dapat “dihidupkan” kembali.

Generasi milenial Hindu perlu terus dihadapkan dengan kenyataan betapa kaya dan mulianya ajaran Hindu yang dilakukan, misalnya melalui upacara otunan, tumpek wariga, melis, galungan, saraswati, dan masih banyak lagi. Habitiasi ini, sebagaimana orang Suku Nuaulu di Maluku Tengah meyakini Hindu perlu dilakukan, namun tetap rasional bukan membabi buta. Ada ajaran Hindu yang harus dirahasiakan (*aywawera* atau *ajewera*), ada yang harus disampaikan demi pencerahan dan penyadaran, bahkan ada yang harus ditafsir ulang, namun dengan tetap me-nganut konteks ruang dan waktu.

Selamat belajar renang bagi jiwa-jiwa petualang milenial di lautan yang tak akan pernah ditemukan tepinya.

*Penulis, Antropolog
UHN IGB Sugriwa Denpasar